



IDJON NJANBI: KOMANDAN KOPASSUS PERTAMA DAN KARAKTER KHAS KOPASSUS

Arief Hidayat, Muhammad Fendi Aditya
Universitas Indraprasta PGRI

Email: Ariefhidayat1610@gmail.com, venaditya4@gmail.com

Abstract

Idjon Djanbi was originally named Roger Bernard Visser, the son of a Tulip Flower farmer who had been a driver for the Queen of the Netherlands, Wilhelmina during World War II. He was asked for help in pioneering the forerunner of a commando force that was trained for special tasks, with selected personnel who were trained very hard. The shape of the dagger symbolizes land operations, while the anchor symbolizes maritime capabilities, and the wings symbolize the speed of mobility. Along the way there were several changes in the painting on the Kopassus plaque. the method that the author uses is a literature study or literature study, based on the information obtained through a literature study, the author can conclude that the person who is suitable to train his dream troops lives in Lembang, close to the headquarters of the Siliwangi Division. That person is a former Dutch special forces officer who has become an Indonesian citizen. He is a Caucasian named Mohammad Idjon Janbi. Around 1952, Kawilarang called the man who was 5 years older than him. The Caucasian man came with a military-style khaki drill attire. Kawilarang explained his intention to form a company of commandos. Kawilarang asked Idjon to be his coach. The request was met with a yes. Idjon also received the rank of major. Starting from the Siliwangi Division on April 16 1952 a Command Unit (Kesko) was formed in the Siliwangi Division.

Keywords: *Idjon Janbi, First Kopassus Commander, Special Characters of Kopassus.*

Abstrak

Idjon Djanbi awalnya bernama Roger Bernard Visser, anak petani Bunga Tulip yang sempat jadi sopir Ratu Belanda, Wilhelmina di masa Perang Dunia II. Ia dimintai bantuan untuk merintis cikal-bakal pasukan komando yang terlatih untuk tugas khusus, dengan personel pilihan yang digembleng sangat keras. Bentuk pisau belati melambangkan operasi darat, sedangkan jangkar lambang kemampuan maritim, dan sayap yang melambangkan kecepatan mobilitas. Dalam perjalanannya terjadi beberapa kali perubahan dalam lukisan pada pataka Kopassus. Namun masih tetap sama dengan lambang emblem yang digunakan sebelumnya, kecuali perubahan pada bagian tulisan yang semula tertulis nama satuan diganti dengan sesanti "Mahir dan Andal" Desain pisau Komando yang terhunus ke atas juga mengalami sedikit perubahan yaitu menjadi pisau Komando dengan tiga alur atau ulir pada gagangnya yang menggambarkan tiga kemampuan prajurit Komando dan tiga janji prajurit Komando. Dalam karya ilmiah ini, metode yang penulis gunakan adalah studi literatur atau studi pustaka, berdasarkan informasi yang didapat melalui studi literatur maka penulis dapat menyimpulkan bahwa Orang yang cocok untuk melatih pasukan impian tinggal di Lembang, dekat dengan markas Divisi Siliwangi. Orang itu adalah bekas perwira pasukan khusus Belanda yang sudah menjadi warga Indonesia. Ia seorang bule bernama Mohammad Idjon Janbi.



WIKSA: PROSIDING PENDIDIKAN SEJARAH UNIVERSITAS INDRAPRASTA PGRI

Sekitar 1952, Kawilarang memanggil laki-laki yang usianya 5 tahun lebih tua darinya itu. Kawilarang menjelaskan niatnya untuk membentuk satu kompi pasukan komando. Kawilarang meminta Idjon sudi menjadi pelatihnya. Permintaan itu disambut jawaban iya. Bermula dari Divisi Siliwangi Pada 16 April 1952 Kesatuan Komando (Kesko) terbentuk di Divisi Siliwangi.

Kata Kunci: Idjon Janbi, Komandan Kopassus Pertama, Karakter Khas Kopassus.

PENDAHULUAN

Maraknya gangguan keamanan Jawa Barat membuat Panglima Siliwangi membentuk pasukan khusus. Pasukan itu berkembang menjadi Kopassus dan Idjon Janbi adalah pelatih awalnya. tirto.id - Gangguan gerombolan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia yang bergerilya dan menakutkan di Jawa Barat tentu saja masalah besar bagi Panglima Siliwangi di Jawa Barat. Panglima Siliwangi ketika itu, Kolonel Alexander Evert Kawilarang, teringat idenya bersama almarhum Slamet Riyadi untuk mendirikan pasukan khusus. Dalam autobiografinya, AE Kawilarang: Untuk Sang Merah Putih (1989), Kawilarang menulis: "Untuk melawan gerakan-gerakan gerombolan yang mobil itu, saya

perhitungkan, perlu dibentuk suatu kesatuan yang terlatih bertempur, secara kesatuan kecil sampai dengan dua orang saja dan all round. Dan itu harus diciptakan, diadakan." Indonesia, menurutnya, harus punya pasukan khusus (Jafkins, 1992: 40).

Dia memulai dari kesatuan yang dipimpinnya dahulu. Kawilarang beruntung. Orang yang cocok untuk melatih pasukan impiannya tinggal di Lembang, dekat dengan markas Divisi Siliwangi. Orang itu adalah bekas perwira pasukan khusus Belanda yang sudah menjadi warga Indonesia. Ia seorang bule bernama Mohammad Idjon Janbi. Sekitar 1952, Kawilarang memanggil laki-laki yang usianya 5 tahun lebih tua darinya itu. Laki-laki bule tersebut datang dengan

pakaian khaki drill ala tentara pula. Kawilarang menjelaskan niatnya untuk membentuk satu kompi pasukan komando. Kawilarang meminta Idjon sudi menjadi pelatihnya. Permintaan itu disambut jawaban iya. Idjon pun beroleh pangkat mayor. Bermula dari Divisi Siliwangi Pada 16 April 1952 Kesatuan Komando (Kesko) terbentuk di Divisi Siliwangi. Setelah pasukan Kesko lulus pelatihan, setiap anggotanya memakai badge bertuliskan "Komando" di lengan kirinya. Pasukan ini diujicobakan pada 1953 untuk menghalau DI/TII di Jawa Barat.

Kawilarang cukup puas dengan aksi pasukan di Gunung Rakutak. Beberapa anggota awal pasukan khusus itu adalah mantan anggota Korps Speciale Troepen (KST) Belanda, salah satunya yakni Nicholas Sulu. Ia belakangan terjebak dalam kemelut Permesta di Sulawesi Utara. Jadi, tak hanya Idjon saja bekas tentara Belanda yang jadi bagian dari pasukan

proto-Kopassus ini. Menurut Kawilarang, semula Idjon hanya dibantu Letnan Hang Haryono dan Sersan Mayor Trisno Yuwono. Keduanya pernah mengikuti Combat Intelligence dan memiliki wing penerjun. Nama terakhir belakangan terkenal sebagai penulis novel—Laki-laki dan Mesiu serta Pagar Kawat Berduri—yang doyanan terjun payung. Dua pelatih itu dirasa kurang seiring berkembangnya pasukan khusus tersebut. Akhirnya, tenaga pelatih ekstra diambil dari Sekolah Kader Infanteri dan Depot Batalyon. Pasukan ini bersalin nama berkali-kali. Dari Kesko Siliwangi, pasukan itu lalu berganti nama menjadi Kesatuan Komando Angkatan Darat (KKAD) pada 18 Maret 1953, lalu berganti lagi menjadi Resimen Para Komando Angkatan Darat (RPKAD) pada 22 Juli 1955.

Nama Pusat Pasukan Khusus AD (Puspasus AD) dan Komando Pasukan Sandi Yudha (Kopassanda) juga pernah dipakai pasukan yang sekarang dikenal



WIKSA: PROSIDING PENDIDIKAN SEJARAH UNIVERSITAS INDRAPRASTA PGRI

sebagai Komando Pasukan Khusus ini. Ketika pasukan itu sudah berkomp-komp jumlahnya, Idjon Djanbi sempat menjadi komandan. Dia menjabat sampai 1956. Di masa bertugas, Idjon sempat terluka dan digantikan wakilnya, Mayor R.E. Djailani. Setelah itu laki-laki yang bernama asli Rokus Bernadus Visser ini kembali jadi orang sipil yang dipekerjakan di Perkebunan Nusantara. Bekas Supir Ratu Wilhelmina Menurut catatan Ken Conboy dalam *Kopassus: Inside Indonesia's Special Forces* (2003), Rokus Bernardus Visser adalah orang Belanda yang lahir pada 1915 sebagai anak petani bunga tulip sukses. Selepas kuliah, Visser muda membantu ayahnya berjualan bola lampu di London. Setelah Belanda diduduki Jerman pada 1940 yang membuatnya tak bisa pulang, Visser bergabung dengan militer Belanda yang sedang mengungsi di Inggris. Setahun pertama di dinas militer,

Visser menjadi sopir mobil Ratu Wilhelmina yang ikut mengungsi di Inggris juga. Pangkatnya ketika itu sersan. Selepas dari posisi supir sang ratu, Visser masuk Pasukan Belanda ke-2 sebagai pembawa radio. Sempat pula dia mendapatkan latihan komando di Inggris. Pengalaman tempur penting Visser adalah didaratkan dengan glider ke Belanda yang sedang diduduki Jerman dalam Operasi Market Garden September 1944.

Pasukan Belanda ke-2 dimasukkan bersama Divisi Lintas Udara 82 Amerika Serikat. Dua bulan setelahnya, Visser digabungkan dengan pasukan Sekutu lain dan melakukan operasi pendaratan amfibi di Walcheren, sebuah kawasan pantai di Belanda. Di tahun 1945, dia mendapat promosi pangkat letnan dan dimasukkan ke Sekolah Pasukan Para di India. Setelah Jepang kalah, Visser masuk ke Indonesia sebagai pasukan khusus

Belanda pada Maret 1946. Atas kemampuannya, dia memimpin School voor Opleiding van Parachutisten di Jayapura, yang kala itu disebut Hollandia. Dia menempati bangunan bekas rumah sakit Amerika peninggalan pasukan Douglas MacArthur. Sekolah terjun payung itu kemudian pindah ke Cimahi. Di tahun 1947 pangkatnya sudah kapten. Visser ternyata betah di Indonesia dan setelah Tentara Belanda angkat kaki, dia memilih tinggal di Indonesia. Bahkan, ia bercerai dengan istrinya yang orang Eropa. Visser kemudian tinggal di Pacet, Lembang, sebagai petani bunga. Dia juga menikahi perempuan Sunda dan memakai "nama Islam": Mochammad Idjon Janbi. Idjon Djanbi meninggal di Yogyakarta pada 1 April 1977, tepat hari ini 42 tahun lalu. Rokus Bernardus Visser atau lebih dikenal Mochammad Idjon Djanbi, merupakan pelopor berdirinya Komando Pasukan Khusus (Kopassus) milik TNI Angkatan

Darat. Berkat andilnya, keberadaan Kopassus sampai sekarang bisa mengayomi masyarakat di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Dalam tulisan ini penulis menggunakan metode penelitian menggunakan pendekatan Historiografi. Dalam pembelajaran metode penelitian ilmu sejarah, sering dikenal istilah historiografi sejarah merupakan semua kejadian atau peristiwa masa lalu, yang bertujuan untuk memahami perilaku masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang. Dari sinilah diperlukan historiografi yang harus melalui langkah-langkah penelitian sejarah. Secara garis besar, historiografi dapat diartikan sebagai hasil atau karya penulisan sejarah. Historiografi merupakan sarana mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian yang diungkap, diuji (verifikasi), dan diinterpretasi. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa peristiwa



WIKSA: PROSIDING PENDIDIKAN SEJARAH UNIVERSITAS INDRAPRASTA PGRI

sejarah memerlukan penelitian sebelum disajikan dalam bentuk historiografi. Historiografi atau penulisan sejarah dapat dihasilkan melalui penelitian sejarah. Sama halnya dengan penelitian ilmiah lain, penelitian sejarah juga memiliki tahapan metode penelitian. Penelitian sejarah mempunyai 5 tahapan, yaitu pemilihan topik, heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sumber), interpretasi, dan penulisan. Ada beberapa sejarawan yang menyatakan bahwa terdapat 4 tahapan penelitian sejarah yaitu heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sumber), interpretasi, dan penulisan. Dua pendapat tersebut sebenarnya sama, hanya di bagian masuk tidaknya pemilihan topik dalam tahapan penelitian sejarah.

1. Pemilihan Topik Pemilihan topik menjadi urutan pertama dalam penelitian sejarah, dalam memilih topik penelitian sejarah, ada baiknya mempertimbangkan

beberapa hal yaitu kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Kedekatan emosional dapat dikatakan sebagai kaitannya topik tersebut dengan sejarawan, misalnya menentukan topik berdasarkan daerah asal. Sedangkan kedekatan intelektual dapat dikatakan pemahaman gagasan/ide sejarawan terkait dengan topik yang dipilih.

2. Heuristik (Pengumpulan Sumber) Heuristik (pengumpulan sumber) merupakan tahapan yang cukup penting untuk mewujudkan keberhasilan penelitian sejarah. Pada tahap ini, biasanya kemampuan teoritik yang bersifat deduktif-spekulatif dari seorang sejarawan akan diuji. Apabila dalam tahap ini sejarawan mampu mendapatkan sumber yang relevan, maka akan lebih memudahkan sejarawan untuk memasuki tahap-tahap berikutnya. Setelah sejarawan berhasil mengumpulkan sumber yang relevan untuk penelitiannya, maka

verifikasi (kritik sumber) merupakan langkah yang ditempuh selanjutnya. Pada dasarnya verifikasi adalah kegiatan penyeleksian terhadap sumber-sumber yang diperoleh. Verifikasi (kritik sumber) dibagi menjadi dua, yaitu kritik ekstern dan intern. Kritik ekstern atau autentisitas merupakan penyeleksian terhadap keaslian sebuah dokumen, meliputi kertas, tinta, gaya tulisan, bahasa, huruf, dan semua penampilan luar. Sedangkan kritik intern atau kredibilitas merupakan penyeleksian terhadap kebenaran isi dokumen.

3. Interpretasi (Penafsiran) Setelah dilakukan kritik terhadap sumber sejarawan akan memasuki tahap interpretasi (penafsiran). Tahap ini menjadi penting karena merupakan tahap akhir yang ditempuh sebelum melakukan penulisan. Pada tahap ini, sumber sejarah yang telah berhasil dikritik dan telah pasti dijadikan sebagai bahan untuk penulisan sejarah

akan ditafsirkan. Tahap penafsiran ini dapat dikatakan sebagai pemberian makna (analisis) serta menyatukan (sintesis) fakta-fakta yang telah diperoleh sebelumnya. Dalam interpretasi ini juga terjadi proses imajinasi sejarah.

4. Historiografi (Penulisan) Setelah keempat tahapan awal telah ditempuh, maka sejarawan telah siap untuk melakukan historiografi (penulisan sejarah). Dalam proses penulisan ini, kemampuan sejarawan atas teori dan metodologi akan berpengaruh terhadap historiografi yang dihasilkan. Dapat dikatakan bahwa historiografi yang dihasilkan akan menunjukkan eksistensi dari sejarawan. Ketika tahap ini telah diselesaikan, maka karya sejarah pun dapat dinikmati oleh khalayak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fakta-Fakta Mengenai Letkol Idjon Djanbi

1. Jadi Sopir Ratu Belanda Visser, sapaannya sebelum menjadi orang Indonesia, sempat



WIKSA: PROSIDING PENDIDIKAN SEJARAH UNIVERSITAS INDRAPRASTA PGRI

menetap di Belanda untuk membantu ayahnya jadi pedagang bola lampu. Namun, setelah Jerman menguasai Inggris, Visser memilih untuk kembali berdinis sebagai tentara. Alih-alih turun ke medan perang, Visser malah ditugaskan menjadi sopir Ratu Wilhelmina yang saat itu berada di Inggris.

2. Ikut Perang Dunia Kedua
Tidak lama setelah Visser menjadi sopir, dirinya meninggalkan tentara Belanda sebelum akhirnya kembali bergabung beberapa saat kemudian dan menjadi operator radio. Baca juga: Mengenal Perbedaan dan Peran Grup di Kopassus Visser yang bergabung ke Pasukan 2 Belanda akhirnya ikut terjun ke pertempuran di Perang Dunia (PD) II pada Operasi Market Garden, pendaratan sekutu dengan terjun payung di Arnhem pada September 1944.

3. Dicerai Istri Visser
sempat kembali ke Belanda pada tahun 1947. Pada masa itu, dirinya

sempat mengajak istrinya untuk pergi ke Indonesia. Istrinya menolak permintaan Visser. Nah, dirinya harus menerima pernyataan cerai dari sang istri karena hal tersebut.

4. Menjadi Petani di Bandung
Di Indonesia, sempat terjadi peristiwa pengakuan kedaulatan Republik Indonesia Serikat (RIS) dari Kerajaan Belanda. Visser memutuskan pensiun menjadi tentara dan memilih jadi petani di Lembang, Bandung bersama istri barunya keturunan Sunda. Visser yang sudah jadi mualaf dan berganti nama jadi Mochammad Idjon Djanbi.

5. Permintaan Kawan Lama
Tahun 1951, Letda Sugianto, yang saat itu merupakan ajudan Kolonel Alexander Evert Kawilarang, Panglima Komando Tentara Teritorial III/Siliwangi, membutuhkan jasa Idjon Djanbi di TNI. Kawilarang mempunyai harapan untuk mewujudkan permintaan salah satu temannya

yang tewas dalam pemberantasan Republik Maluku Selatan. Kolonel Ignatius Slamet Rijadi, kolega Kawilarang, ingin membuat pasukan khusus dengan kualifikasi para-komando. Namun, TNI belum punya perwira yang bisa memproduksi prajurit-prajurit berkualifikasi. Nama Idjon Djanbi muncul sebagai salah satu kandidat perwira yang dianggap cocok untuk melatih prajurit TNI baru. Sugianto akhirnya meminta Idjon melatih para prajurit Kesatuan Komando Tentara Teritorium (Kesko TT-III) Siliwangi di Batujajar, Jawa Barat. Unit inilah yang kemudian menjadi cikal-bakal Kopassus TNI-AD.

Pendiri Kopassus: Pasukan Khusus Tangguh

Komando Pasukan Khusus dalam perjalanannya, Korps Baret Merah ini mencatatkan sejarah panjang di balik pembentukannya sejak 1950. Sejarah kelahiran Kopassus sebagai satuan tidak terlepas dari rangkaian bersejarah dalam kehidupan bangsa Indonesia.

Pada Juli 1950, timbul pemberontakan di Maluku oleh kelompok yang menamakan dirinya Republik Maluku Selatan (RMS). Pimpinan Angkatan Perang RI saat itu segera mengarahkan pasukan untuk menumpas gerombolan tersebut. Operasi ini dipimpin langsung oleh Panglima Tentara Teritorium III Kolonel AE Kawilarang, sementara Letkol Slamet Riyadi ditunjuk sebagai Komandan Operasi. Operasi ini berhasil menumpas gerakan pemberontakan, tetapi tidak sedikit pula korban dari pihak TNI. Setelah dikaji, ternyata dalam beberapa pertempuran, musuh dengan kekuatan yang relatif lebih kecil sering kali mampu menggagalkan serangan TNI yang kekuatannya jauh lebih besar. Hal ini bukan karena semangat anggota pasukan musuh yang lebih tinggi atau perlengkapan yang lebih lengkap, tetapi taktik dan pengalaman tempur yang baik didukung kemampuan tembak tepat dan gerakan perorangan.



WIKSA: PROSIDING PENDIDIKAN SEJARAH UNIVERSITAS INDRAPRASTA PGRI

Kopassus identik dengan Pakaian Dinas Lapangan (PDL) loreng bercorak macan tutul. Namun, ketika Danjen Kopassus berganti menjadi Kolonel Moeng Pahardimulyo, PDL dengan corak macan tutul pun ikut berganti menjadi corak darah mengalir. PDL dengan corak terbaru ini resmi diperkenalkan Kopassus saat hari ulang tahun TNI (dulu ABRI) tanggal 5 Oktober 1964. Prajurit Kopassus juga identik dengan baret merahnya. Baret merah Kopassus mempunyai filosofi tersendiri. Yaitu warna merah mengandung arti keberanian yang luar biasa, motivasi tinggi untuk meraih kesuksesan, kematangan dalam pola pikir dan olah rasa, mempunyai keseimbangan dalam Intelligent Quotient (IQ) dan Emotional Quotient (EQ). Setiap penugasan harus tercapai suatu kemenangan dalam merebut sasaran yang diperintahkan (May, 2005: 10).

“Konsep Baret Merah baru digunakan ketika Kesatuan Komando Tentara Teritorium (Kesko TT)-III/Siliwangi diganti sebutannya menjadi Korps Komando Angkatan Darat (KKAD) pada 1953 yang merupakan cikal bakal Kopassus. Konsep Baret Merah diambil lantaran saat itu belum ada baret berwarna merah membara seperti sekarang,” tulis buku Kopassus untuk Indonesia Jilid II. Kala itu, KKAD menerima baret berwarna coklat sama seperti pasukan artileri. Untuk memberi rona warna merah sekaligus membedakannya dengan baret coklat biasa, baret pembagian direbus air teh dicampur dengan sabun. Sejak saat itu, Baret Merah menjadi ciri khas Kopassus. Di Baret Merah, terdapat emblem yang menggabungkan pisau belati, jangkar, dan sayap yang dibingkai dalam bingkai segi delapan. Emblem yang tidak pernah terpisah dari baret ini merupakan

gagasan dari Idjon Djanbi yang meminta kepada Letnan Dodo Sukamto, Perwira di Biro Pengajaran SPKAD dibantu Sersan Hasan sebagai juru gambar untuk merancang desain emblem pada baret tersebut.

KESIMPULAN

Idjon Djanbi awalnya bernama Roger Bernard Visser, anak petani Bunga Tulip yang sempat jadi sopir Ratu Belanda, Wilhelmina di masa Perang Dunia II. Ia dimintai bantuan untuk merintis cikal-bakal pasukan komando yang terlatih untuk tugas khusus, dengan personel pilihan yang digembleng sangat keras. Bentuk pisau belati melambangkan operasi darat, sedangkan jangkar lambang kemampuan maritim, dan sayap yang melambangkan kecepatan mobilitas. Dalam perjalanannya terjadi beberapa kali perubahan

dalam lukisan pada pataka Kopassus. Namun masih tetap sama dengan lambang emblem yang digunakan sebelumnya, kecuali perubahan pada bagian tulisan yang semula tertulis nama satuan diganti dengan sesanti “Mahir dan Andal” Desain pisau Komando yang terhunus ke atas juga mengalami sedikit perubahan yaitu menjadi pisau Komando dengan tiga alur atau ulir pada gagangnya yang menggambarkan tiga kemampuan prajurit Komando dan tiga janji prajurit Komando.

DAFTAR PUSTAKA

- Jefkins, F, (1992). *Hubungan Masyarakat*. Erlangga, Jakarta.
- Rudy, T. M, (2005). *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat Internasional*. Refika Aditama.
- Santosa, I, (2009). *Kopassus Untuk Indonesia*. Makopassus: Jakarta.